

---

## PEMAAFAN PADA ETNIS JAWA DITINJAU DARI FAKTOR DEMOGRAFI

H. Fuad Nashori

*Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*  
E-mail: fuadnashori@yahoo.com

Tb. Zulrizka Iskandar

Kusdwiratri Setiono

A. Gimmy Prathama Siswadi

*Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran Bandung*

### Abstract

*This study examined the forgiveness related to demographic factors such as: age, gender, and education level. The subjects were 335 who are yogyakarta city residents (Java), Moslem, male and female, aged teens, early adulthood, middle adult, elderly, which were selected using stratified random cluster sampling technique. Instruments using the forgiveness scale compiled by researchers. Analysis of data using mean difference test (t-test) and ANOVA . The results showed: (a) there is no difference in forgiveness between men and women, (b) there is no difference in forgiveness between adolescence, early adults, middle adults, and the elderly, and (c) there is a difference in forgiveness, the education variable. Forgiveness on Higher Education is a higher education than forgiveness on SMP/MTs and SMA/SMK/MA*

**Keywords:** *forgiveness, age, sex, level of education*

### Abstrak

Penelitian ini akan menelaah pemaafan terkait dengan faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Subjek penelitian ini adalah 335 etnis Jawa, warga kota yogyakarta, beragama islam, baik laki-laki maupun perempuan yang berusia remaja, dewasa awal, dewasa tengah, lansia, yang diseleksi dengan menggunakan teknik sampling cluster stratified random sampling. Pengukuran menggunakan skala pemaafan yang disusun sendiri oleh peneliti. Analisis data menggunakan uji beda mean (t-test) dan ANAVA. Hasil penelitian menunjukkan: (a) tidak ada perbedaan pemaafan antara pria dan wanita, (b) tidak ada perbedaan pemaafan antara remaja awal, dewasa tengah, dan lansia, dan (c) ada "perbedaan pemaafan" pada variabel pendidikan. Pemaafan pada Pendidikan Tinggi adalah lebih tinggi dari pemaafan pada pendidikan SMP/MTs dan SMA/SMK/MA

**Kata kunci:** pemaafan, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan

**A**pa yang akan dilakukan orang-orang yang dirugikan terhadap orang-orang yang melakukan pelanggaran HAM atau perbuatan tidak menyenangkan lainnya? Apakah orang yang berperilaku tidak menyenangkan harus dihukum ataukah dimaafkan? Adakah faktor demografi (jenis kelamin, tingkat usia, dan tingkat pendidikan) berpengaruh terhadap kemampuan seseorang memberikan pemaafan?

Sejarah kehidupan manusia menunjukkan adanya berbagai respon yang ditunjukkan orang-orang yang dizalimi terhadap pelanggar HAM dan orang-orang yang berbuat tidak menyenangkan. Pertama, tidak memaafkan dan menghukum si pelaku. Ini mungkin cara memberi hukuman yang paling telak. Dalam kehidupan pribadi, kadang ditemukan korban tetap tidak dapat memaafkan pelaku hingga korban meninggal dunia. Korban menghukum pelaku dengan berbagai cara, mulai dari mengangggapnya tetap bersalah, membalasnya, memperlakukannya secara tidak tidak terhormat, hingga mengabaikannya. Mochtar Lubis hingga wafatnya tidak dapat memaafkan Pramodya Ananta Toer –bersama sayap kebudayaan PKI yang bernama Lekra yang di akhir Orde Lama telah menjadi otak pembreidelan terbitan-terbitan yang kritis terhadap Pemerintah Soekarno dan Partai Komunis Indonesia (<http://pikirdong.org>, 30/11/2011).

Dalam kehidupan bersama, salah satu contoh yang relevan adalah kisah Ki Ageng Mangir. Kisah tidak tuntasnya pemaafan pada masyarakat Jawa dapat ditelusuri dari sebuah kisah pemberontakan seorang kepala padepokan yang bernama Ki Ageng Mangir kepada Raja Mataram. Keengganannya untuk mematuhi perintah Raja Mataram Panembahan Senopati menjadikannya sebagai musuh utama kerajaan. Ketika suatu saat menikahi Putri

Pambayun dan setelah itu baru mengetahui kalau istrinya adalah putri Raja Mataram, maka ia pun datang menghadap sang raja selaku mertuanya. Ketika berdua di dalam istana, dengan tangannya sendiri sang raja membunuh Ki Ageng Mangir dengan cara membenturkan kepalanya ke batu. Ki Ageng Mangir pun meninggal dunia. Tokoh ini akhirnya dimakamkan di lingkungan makam keluarga raja Mataram di Kotagede Yogyakarta. Namun, ada sesuatu yang unik, yaitu separuh badannya ada di dalam area pemakaman dan separuhnya lagi ada di luar area pemakaman ([www.budayajawa.com](http://www.budayajawa.com), 17/11/2011).

Contoh yang lain adalah apa yang dilakukan Presiden Michelle Bachelet di Chili terhadap keluarga mantan keluarga penguasa Augusto Pinochet. Bachelet memerintahkan pengadilan untuk melakukan tindakan hukum terhadap istri Pinochet (Lucia Hiriart, 84 tahun), lima anaknya dan beberapa kroninya, atas kejahatan korupsi (1973-1990) sebesar 27 juta dolar AS. Pengadilan memutuskan mereka bersalah dan harus menjalani hukuman. Apa yang dilakukan Bachelet adalah keberanian yang luar biasa, karena selama 16 tahun sebelumnya tidak ada satu pun presiden Chili pengganti Pinochet yang memiliki nyali untuk mendorong pengadilan melakukan tindakan hukum (Nashori, 2010).

Kedua, menghukum pelaku lalu memaafkannya. Salah satu contoh terkenal adalah apa yang terjadi pada seorang ibu di Amerika, Aba Gayle namanya, saat anaknya dibunuh secara mengenaskan. Ia berjuang agar si pelaku dihukum mati, namun sesudah merenung ulang ia memaafkannya dan justru memperjuangkan agar pelaku dapat dibebaskan dari hukuman mati ([fil.quaker.org](http://fil.quaker.org), 11/10/2011). Korea Selatan adalah sebuah contoh dalam level kehidupan banyak orang yang melakukan

tindakan ini. Kim Young Sam, presiden sipil pertama Korea Selatan setelah rezim militer ambruk, melakukan tindakan yang sangat berani. Ia mendorong pengadilan Korea untuk mengadili mantan presiden Chun Doo Hwan (atas kudeta, 1979) dan Roh Tae Woo (pembantaian di Kwanju, 1980). Chun divonis hukuman mati dan Roh dihukum 22 tahun penjara. Namun, demi kejayaan Korea Presiden Kim Dae Yung memberi amnesti terhadap keduanya (Nashori, 2010).

Ketiga, memaafkannya tanpa menghukumnya. Nabi Muhammad memberi banyak contoh pemaafan terhadap orang-orang yang menyakitinya secara pribadi. Salah satunya ketika beliau mendatangi seorang Yahudi yang selalu meludahi Nabi. Beliau ternyata memaafkan perlakuan tidak menyenangkan dari orang tersebut (muhammadassad.wordpress.com/16/04/2010). Nabi Muhammad dan Nelson Mandela adalah dua pemimpin negara yang melakukan tindakan ini dalam level kehidupan bersama (politik). Nabi Muhammad memaafkan semua kesalahan orang kafir Makkah yang selama belasan tahun melanggar HAM umat Islam. Apa yang terjadi pada Nabi itu terkenal sebagai Fathul Makkah (kemenangan Makkah). Nelson Mandela, begitu diangkat jadi Presiden Afrika Selatan, segera membentuk TRC (*The True and Reconciliation Commission*). TRC membuat peraturan yang sederhana: bila seorang polisi atau perwira kulit putih secara sukarela menemui pendakwanya, mengakui kejahatannya, maka ia tidak akan diadili dan dihukum untuk kejahatan tersebut. TRC sukses melakukan pekerjaannya. Kisah pemaafan Nabi Muhammad dan Nelson Mandela sangat kontroversial di zamannya, bahkan mungkin sampai sekarang, namun terbukti memiliki dampak positif terhadap kehidupan pribadi dan masyarakatnya.

Selanjutnya, apa yang terjadi pada

etnis Jawa saat mereka menjadi korban pelanggaran HAM dan peristiwa tidak menyenangkan lainnya? Idrus (2004) menunjukkan adanya salah satu filosofi etnis Jawa, yaitu *mikul dhuwur mendhem jero* (mengingat kebaikan orang dan melupakan kesalahannya). Saat disakiti oleh orang lain boleh jadi individu dipenuhi perasaan yang negatif terhadap pelaku. Bila ia mampu memandang pelaku secara lebih komprehensif, yaitu dengan mengingat kebaikan-kebaikan yang pernah dilakukannya, maka ia (korban) akan lebih mudah untuk memberi pemaafan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya diduga bahwa pemaafan yang diberikan seseorang –dalam hal ini etnis Jawa yang beragama Islam-- juga dipengaruhi beberapa faktor demografis, seperti jenis kelamin (Mikula, dalam Fitness, 2001; Firmansyah & Prawasti, 2008), usia (Toussaint, Williams, Musick, dan Everson, 2001; Cheng & Yim, 2008), dan tingkat pendidikan (Nashori, 2012). Penelitian ini bermaksud mengetahui apakah ada perbedaan pemaafan ditinjau dari jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), usia (remaja, dewasa awal, dewasa tengah, dan lansia), dan tingkat pendidikan (sekolah dasar hingga program pascasarjana).

## METODE PENELITIAN

### *Subjek Penelitian*

Subjek penelitian adalah 335 warga Kota Yogyakarta, beretnis Jawa, beragama Islam, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, tingkat pendidikan dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, serta berusia remaja hingga lanjut usia. Subjek dipilih dengan memperhatikan beberapa kriteria berikut, yaitu (1) saat penelitian dilakukan mereka tinggal di Kota Yogyakarta sebagai warga, (2) mengaku dirinya adalah orang Jawa, (3) beragama Islam, (4) selama 10 tahun

terakhir tinggal di daerah yang terkategori berbudaya Jawa (DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur), (5) khusus untuk subjek remaja, kedua orangtua berasal dari suku Jawa dan 10 tahun terakhir tinggal di daerah berbudaya Jawa, dan (6) menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari.

Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling klaster berstrata (*stratified cluster sampling*). Ini berarti sampling yang digunakan adalah gabungan dari *cluster random sampling* dan *stratified random sampling*. Cluster random sampling dioperasikan dengan memperhatikan unit kecamatan, kelurahan, rukun warga, dan rukun tetangga. Sampling stratifikasi digunakan pada penelitian ini untuk memilih remaja, dewasa awal, dewasa tengah, dan lansia pada RT terpilih.

#### Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan adalah Skala Pemaafan. Pemaafan sendiri merupakan respon atas peristiwa pelanggaran yang dialami individu yang meliputi dimensi emosi, kognisi, dan interpersonal secara tepat sehingga kondisi yang semula negatif berubah menjadi positif. Dimensi emosi pemaafan meliputi indikator-indikator (a) meninggalkan perasaan marah, sakit hati, benci, (b) mampu mengontrol emosi saat diperlakukan tak menyenangkan, (c) perasaan iba dan kasih sayang terhadap pelaku, dan (d) perasaan nyaman ketika berinteraksi dengan pelaku. Saat dilakukan elitisasi melalui *professional judgment*, empat indikator di atas disepakati oleh lebih dari 75 persen ahli termasuk dalam dimensi/sub-variabel emosi. Dimensi kognisi pemaafan meliputi indikator-indikator (a) meninggalkan penilaian negatif terhadap pelaku, (b) punya penjelasan nalar atas perlakuan yang menyakitkan, dan (c)

memiliki pandangan yang berimbang terhadap pelaku. Saat dilakukan elitisasi melalui *professional judgment*, tiga indikator di atas disepakati oleh lebih dari 75 persen ahli termasuk dalam dimensi/sub-variabel kognisi. Dimensi interpersonal pemaafan meliputi (a) meninggalkan perilaku atau perkataan yang menyakitkan terhadap pelaku, (b) meninggalkan keinginan balas dendam, (c) meninggalkan perilaku acuh tak acuh, (d) meninggalkan perilaku menghindar, (e) meningkatkan upaya konsiliasi/rekonsiliasi hubungan, (f) motivasi kebaikan atau kemurahan hati, dan (g) musyawarah dengan pihak yang pernah jadi pelaku. Saat dilakukan elitisasi melalui *professional judgment*, tujuh indikator di atas disepakati oleh lebih dari 75 persen ahli termasuk dalam dimensi/sub-variabel interpersonal.

Variabel pemaafan diukur dengan menggunakan Skala Pemaafan yang terdiri atas dimensi emosi, kognisi, dan interpersonal. Model skala yang digunakan adalah model skala ordinal dengan lima alternatif jawaban, yaitu sangat jarang terjadi, jarang terjadi, kadang-kadang terjadi, sering terjadi, dan sangat sering terjadi. Untuk skor *favorable*, sangat jarang terjadi = 1, jarang terjadi = 2, kadang-kadang terjadi = 3, sering terjadi = 4, dan sangat sering terjadi = 5. Sedangkan untuk skor *unfavorable*, sistem penilaiannya adalah sebaliknya.

Tinggi rendahnya pemaafan diketahui berdasarkan skor yang diperoleh individu dari Skala Pemaafan. Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin tinggi pemaafan yang dimilikinya. Semakin rendah skor yang diperoleh semakin rendah pemaafan yang dimilikinya.

Alat ukur ini sudah diuji coba validitas dan reliabilitasnya. Dari 42 aitem Skala Pemaafan yang diujikan terdapat 4 (empat) aitem yang nilai beda aitemnya di bawah 0,30. Aitem tersebut dinyatakan gugur sehingga terdapat 38 aitem yang

lolos, sebanyak 27 aitem di antaranya digunakan sebagai alat ukur pengambilan data. Koefisien korelasi aitem-total bergerak antara 0.304-0.742.

Dalam penelitian ini reliabilitas instrumen diperoleh dengan menggunakan formula Alpha Cronbach. Suryabrata (2000) menyatakan bahwa semakin tinggi koefisien reliabilitas akan semakin kecil kesalahan yang dibuat. Ferdinand (2000) mengungkapkan bahwa koefisien reliabilitas bukan harga mati, namun secara umum koefisien reliabilitas serendah-rendahnya 0.70. Hal ini searah dengan pandangan Kline (2005). Ahli yang namanya paling belakang disebut ini mengelompokkan batasan koefisien reliabilitas menjadi tiga, yaitu reliabilitas dengan nilai sekitar 0,9 disebut *excellent*, nilai sekitar 0,8 disebut *very good*, dan nilai sekitar 0,70 disebut *adequate*.

Berdasarkan hasil analisis di atas dan dengan menggunakan kriteria Kline (2005) tersebut, alat ukur-alat ukur yang dipergunakan dalam hasil uji coba telah menunjukkan reliabilitas skala pemaafan termasuk *excellent*. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien apha Cronbach 0.935

#### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji beda dan ANAVA. Uji beda dan ANAVA dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan: (a) pemaafan antara laki-laki dan wanita, (b) pemaafan antara kelompok usia remaja, dewasa awal, dewasa tengah, dan lansia, dan (c) pemaafan antara lulusan SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, PT-Diploma, PT-Sarjana, dan PT-Pascasarjana.

### HASIL PENELITIAN

#### Deskripsi Variabel Pemaafan

Berikut ini adalah nilai rerata (mean), nilai tengah (median), simpangan baku (standard deviation), nilai minimum, dan nilai maksimum pada variabel laten pemaafan.

**Tabel 1. Deskripsi Dimensi-dimensi Variabel Pemaafan**

	Emosi	Kognisi	Interpersonal
Mean	22.5224	20.1970	48.5403
Median	22.0000	20.0000	49.0000
Std. Deviation	3.22025	2.93288	6.22560
Minimum	15.00	12.00	30.00
Maximum	31.00	29.00	67.00

Selanjutnya, dideskripsikan kategori-kategori tinggi, sedang, dan rendah pada masing-masing dimensi pemaafan. Dimensi pemaafan terdiri atas dimensi emosi, dimensi kognisi, dan dimensi interpersonal.

**Tabel 2. Kategori Dimensi-dimensi Pemaafan Responden**

Dimensi	Tinggi		Sedang		Rendah	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Emosi	60	17.91%	214	63.88%	61	18.21%
Kognisi	37	11.04%	249	74.33%	49	14.63%
Interpersonal	59	17.61%	218	65.07%	58	17.31%
Total Pemaafan	156	15.52%	681	67.76%	168	16.72%

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar pemaafan etnis Jawa warga Kota Yogyakarta berada dalam kategori sedang (67.76%) serta sebagian tergolong rendah (16.72%) dan tinggi (15.52%).

#### Hasil Uji Hipotesis

##### 1. Perbedaan Pemaafan antara Laki-laki dan Wanita

Sub-bagian ini mengungkapkan hasil uji hipotesis perbedaan pemaafan antara laki-laki dan wanita.

**Tabel 3. Pemaafan Ditinjau dari Jenis Kelamin**

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pemaafan Wanita	165	12.1578	2.03428	.15837
Laki-laki	170	12.0055	2.10955	.16179

Dari output di atas terlihat bahwa untuk uji kesamaan variansi dengan Levene Test diperoleh nilai sig (0.884) > alpha (0.05). Ini berarti kedua varian kelompok pria dan kelompok wanita etnis Jawa adalah sama. Pada uji T-test diperoleh nilai sig (0.502) > alpha (0.05). Hal ini berarti hipotesis penelitian yang berbunyi "tidak ada perbedaan rata-rata nilai pemaafan pada kelompok etnis Jawa pria dan wanita" diterima.

2. Perbedaan Pemaafan antara Remaja, Dewasa Awal, Dewasa Tengah, dan Lansia

Sub-bagian ini mengungkapkan hasil uji hipotesis perbedaan pemaafan antara remaja, dewasa awal, dewasa tengah, dan lansia etnis Jawa.

**Tabel 4. Pemaafan Ditinjau dari Kelompok Usia**

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	96.473	3	32.158	2.516	.058
Within Groups	4230.343	331	12.781		
Total	4326.821	334			

Dari Tabel 4 di atas diperoleh nilai sig (0.058) > alpha (0.05) yang berarti bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi "tidak terdapat perbedaan pemaafan antara etnis Jawa kelompok usia (remaja, dewasa awal, dewasa tengah, dan lansia)" diterima.

**Tabel 5. Pemaafan Ditinjau dari Tingkat Pendidikan**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	157.019	5	31.404	2.478	.032
Within Groups	4169.802	329	12.674		
Total	4326.821	334			

Dari tabel 5 di atas diperoleh nilai sig (0.032) < alpha (0.05) yang berarti bahwa hipotesis yang berbunyi "tidak ada perbedaan rata-rata antar kelompok pendidikan (SD, SMP/MTs, SMA, PT-DP, PT-S1, dan PT-PS)" ditolak. Terdapat perbedaan rata-rata pemaafan antar kelompok pendidikan (SD, SMP/MTs, SMA, PT-DP, PT-S1, dan PT-PS). Hal ini dapat dilihat dari uji LSD (Least Square Difference) sebagai berikut:

Tabel 6. Tingkat Signifikansi Pemaafan Ditinjau dari Pendidikan

(I) klmpk_5_5	(J) klmpk	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
1.00	2.00	.82176	.84989	.334	-.8501	2.4937
	3.00	.95831	.72116	.185	-.4604	2.3770
	4.00	-.31143	1.07553	.772	-2.4272	1.8044
	5.00	-.74508	.83450	.373	-2.3867	.8965
	6.00	-2.07143	2.60571	.427	-7.1974	3.0545
2.00	1.00	-.82176	.84989	.334	-2.4937	.8501
	3.00	.13654	.58059	.814	-1.0056	1.2787
	4.00	-1.13319	.98680	.252	-3.0744	.8081
	5.00	-1.56685*	.71652	.029	-2.9764	-.1573
	6.00	-2.89319	2.57036	.261	-7.9496	2.1632
3.00	1.00	-.95831	.72116	.185	-2.3770	.4604
	2.00	-.13654	.58059	.814	-1.2787	1.0056
	4.00	-1.26973	.87837	.149	-2.9977	.4582
	5.00	-1.70339*	.55781	.002	-2.8007	-.6061
	6.00	-3.02973	2.53071	.232	-8.0082	1.9487
4.00	1.00	.31143	1.07553	.772	-1.8044	2.4272
	2.00	1.13319	.98680	.252	-.8081	3.0744
	3.00	1.26973	.87837	.149	-.4582	2.9977
	5.00	-.43365	.97358	.656	-2.3489	1.4816
	6.00	-1.76000	2.65353	.508	-6.9800	3.4600
5.00	1.00	.74508	.83450	.373	-.8965	2.3867
	2.00	1.56685*	.71652	.029	.1573	2.9764
	3.00	1.70339*	.55781	.002	.6061	2.8007
	4.00	.43365	.97358	.656	-1.4816	2.3489
	6.00	-1.32635	2.56531	.605	-6.3728	3.7201
6.00	1.00	2.07143	2.60571	.427	-3.0545	7.1974
	2.00	2.89319	2.57036	.261	-2.1632	7.9496
	3.00	3.02973	2.53071	.232	-1.9487	8.0082
	4.00	1.76000	2.65353	.508	-3.4600	6.9800
	5.00	1.32635	2.56531	.605	-3.7201	6.3728

\*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

**Keterangan:**

1.00 = SD	2.00 = SMP/MTs
3.00 = SMA/SMK/MA	4.00 = PT-Diploma
5.00 = PT-Sarjana	6.00 = PT-Pascasarjana

Dari output di atas terlihat bahwa - Terdapat perbedaan antara  $\mu_5 > \mu_2 = \mu_3$  Catatan:  $\mu_1$  (rata-rata SD),  $\mu_2$  (rata-rata SMP/MTs),  $\mu_3$  (rata-rata SMA/SMK/MA),  $\mu_4$  (rata-rata PT-DP),  $\mu_5$  (rata-rata PT-S1),  $\mu_6$  (rata-rata PT-S2). Jadi, pemaafan etnis Jawa lulusan PT sarjana lebih tinggi dibanding lulusan SMP/MTs dan SMA/SMK/MA.

**PEMBAHASAN**

Hasil analisis data menunjukkan (1) tidak ada perbedaan pemaafan antara laki-laki dan perempuan, (2) tidak ada perbedaan pemaafan antara kelompok usia remaja, dewasa awal, dewasa tengah, dan lansia, serta (3) ada perbedaan pemaafan antar strata pendidikan. Pemaafan lulusan PT-Sarjana lebih tinggi dibanding lulusan SMP/MTs dan SMA/SMK/MA. Ini menunjukkan pemaafan tidak dipengaruhi faktor-faktor demografis jenis kelamin dan kelompok usia, tetapi dipengaruhi faktor pendidikan.

Berkaitan dengan usia, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Mikula (Fitness, 2001). Mikula menemukan bahwa wanita memiliki harapan yang lebih tinggi daripada pria terhadap aturan-aturan dalam hubungan interpersonal sehingga sakit hati terasa lebih mendalam dibanding pria saat terjadi konflik interpersonal. Pertanyaan yang muncul, mengapa dalam penelitian ini tidak ada perbedaan pemaafan pada etnis Jawa?

Dalam budaya Jawa, baik laki-laki maupun perempuan, mendapat tugas yang sepadan dalam mengembangkan hubungan interpersonal. Berbagai ajaran

yang berkaitan dengan bagaimana hubungan interpersonal dibangun dan dipelihara sama-sama ditujukan kepada pria dan wanita, seperti prinsip *memayu hayuning bawana* (menjaga kedamaian dan ketentraman dunia dan isinya), *mikul dhuwur mendhem jero* (mengingat kebaikan melupakan keburukan), *ati-ati lan waspada* (hati-hati dan waspada, waspada berarti menjauhkan diri dari perbuatan yang mencelakakan diri), dan berbagai prinsip lainnya. Akibat tidak adanya perbedaan tugas dalam melakukan hubungan interpersonal adalah tanggapan atas hal yang tidak menyenangkan menjadi berkembang secara berimbang antara pria dan wanita.

Selanjutnya, berkaitan dengan tidak adanya perbedaan pemaafan antar berbagai kelompok usia, maka dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian Cheng dan Yim (2008) menunjukkan bahwa orang yang berusia dewasa akhir memberi pemaafan yang lebih tinggi dibanding dewasa awal. Hasil penelitian Toussaint, Williams, Musick, dan Everson (2001) melaporkan bahwa usia berkaitan dengan tingkat pemaafan terhadap orang lain dan keyakinan dimaafkan Tuhan. Mereka yang berusia dewasa tengah dan dewasa akhir menunjukkan level pemaafan terhadap orang lain dan keyakinan dimaafkan Tuhan yang lebih tinggi dibanding dewasa awal. Pertanyaan yang dapat diajukan, mengapa tidak ada perbedaan pemaafan antar usia?

Usia memang sering dianggap berkaitan dengan kedewasaan yang berkonotasi dengan kematangan dalam bersikap dan berperilaku. Ketika seseorang menunjukkan kedewasaan, maka ia lebih mampu berempati dan karenanya juga lebih mampu memaafkan. Namun, hal lain yang perlu diperhatikan adalah tidak dengan sendirinya pertambahan usia menjadikan seseorang

mengambil peran sebagaimana usianya. Kadang ditemukan fakta adanya orang yang berusia dewasa tetapi menunjukkan perilaku yang kekanak-kanakan atau keremaja-remajaan. Sebaliknya, ada seseorang yang berusia remaja, namun ia telah ditempa berbagai kesulitan hidup. Kedewasaannya berkembang lebih dari umumnya orang. Dengan dasar seperti itulah akhirnya pemaafan antar usia tidak menunjukkan perbedaan. Hal ini searah dengan pandangan Berne (1961). Ia berpandangan bahwa ketika berada dalam situasi interpersonal, individu memiliki dengan kecenderungan untuk memilih ke salah satu dari tiga pola, yaitu diri sebagai kanak-kanak (*child*), orang tua (*parent*), dan orang dewasa (*adult*).

Sementara itu hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh pendidikan terhadap pemaafan. Pengaruh pendidikan ini mendukung hasil penelitian Nashori (2012) bahwa mereka yang lebih tinggi pendidikannya lebih mampu memberikan pemaafan. Salah satu sebab pentingnya adalah orang yang lebih tinggi pendidikannya memiliki kesempatan belajar hidup bersama yang lebih besar dibanding mereka yang pendidikannya lebih rendah.

Sebagaimana diketahui, salah satu pilar pendidikan yang digariskan oleh UNESCO (Delors, 2010) adalah *learning to live together* (belajar hidup bersama). Salah satu kenyataan hidup manusia adalah mereka hidup bersama warga masyarakat yang lain. Mereka harus saling berinteraksi satu sama lain. Agar interaksi itu bersifat produktif, maka mereka bekerjasama. Saat berinteraksi itu bisa saja latar belakang, tujuan, dan kepentingan masing-masing orang saling bertabrakan. Pendidikan melatih individu-individu untuk hidup bersama, termasuk bagaimana melakukan resolusi atas konflik yang berlangsung di antara mereka. Salah satu resolusi konflik yang penting adalah memaafkan. Di sini

terjawab mengapa orang yang lebih tinggi pendidikannya lebih pemaaf. Hal itu terjadi karena mereka mendapat kesempatan belajar hidup bersama lebih banyak.

## PENUTUP

Secara umum, simpulan hasil penelitian ini faktor demografis tingkat pendidikan memengaruhi pemaafan, namun faktor usia dan jenis kelamin tidak memberikan pengaruh yang berarti.

Saran relevan yang perlu disampaikan terhadap pemerintah, penyelenggara pendidikan, dan subjek penelitian adalah program peningkatan pendidikan perlu selalu mendapatkan prioritas. Tingginya tingkat pendidikan memberikan pengaruh terhadap mudahnya pemaafan. Diharapkan pendidikan minimal yang dapat dicapai oleh warga masyarakat adalah setingkat sarjana.

Saran selanjutnya adalah perlu dilakukan penelitian lanjutan apakah konstruk pemaafan yang digunakan dalam penelitian ini cocok untuk memahami fenomena pemaafan yang ada pada berbagai kelompok agama selain Islam di Indonesia. Dalam konstruk ini, salah satu indikator pemaafan bersumber dari kitab suci al-Qur'an, yaitu musyawarah saat bermitra dengan seseorang yang pernah bertindak tidak menyenangkan.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan apakah konstruk pemaafan dapat digunakan pada berbagai etnis lain di Indonesia dan di budaya lain di luar Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berne, E. (1961). *Transactional Analysis in Psychotherapy*. New York: Grove Press, Inc.

- Cheng, S.T. dan Yim, YK. (2008). Age Differences in Forgiveness: The Role of Future Time Perspective. *Psychol Aging*, 23 (3), 676-680.
- Delors, J. (2010). *Learning: The Treasure Within*. Paris: UNESCO.
- Ferdinand, A. (2002). *Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Firmansyah, A.F. & Prawasti, C.Y. (2008). Pemaafan Orangtua dan Atribusi Kausal terhadap Peristiwa Kehamilan Pranikah Anaknya. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14 (02), 165-179.
- Fitness, J. (2001). Betrayal, Rejection, Revenge, and Forgiveness: An Interpersonal Script Approach. [http://psych.purdeu.edu/~kip/392 F/FitnessBetrayal.pdf](http://psych.purdeu.edu/~kip/392F/FitnessBetrayal.pdf).
- Idrus, M. (2004), Kepercayaan Eksistensial Remaja Jawa, Yogyakarta, Fak. Psikologi UGM,
- Kline, R.B. (2005). *Principle and Practice of Structural Equation Modeling*. Second Edition. A Division of Guilford Publication, Inc.
- Nashori, H.F. (2005). Psikologi Santri (editorial). *Jurnal Psikologi Islami*, 1 (2), 105-106.
- Nashori, H.F, (2010). Pemaafan dan Kepemimpinan: Perspektif Psikologi Islami, dalam F. Nashori, S. Budiharto, dan Y.D. Astuti (eds), *Psikologi Kepemimpinan*. Yogyakarta: Penerbit Fahima.
- Nashori, H.F. (2012). Pemaafan pada Mahasiswa Etnis Jawa Ditinjau dari Orientasi Nilai Budaya Jawa, Trait Kepribadian, dan Faktor Demografis. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: DPPM UII.
- Suryabrata, S. (2000). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Toussaint, L.L., Williams, D.R., Musick, M.A., dan Everson, S.A. (2001). Forgiveness and Health: Ages Differences in a US Probability Sample. *The Journal of Adult Development*, 8 (4), 249-271.

#### Internet

<http://www.budayajawa.com>, 17/11/2011.

[http://fil.quaker.org/story\\_healing-power.html](http://fil.quaker.org/story_healing-power.html)

<http://muhammadassad.wordpress.com/2010/04/16/mengalah-bukan-berarti-kalah/>

[http://pikirdong.org/index.php?option=com\\_content&view=article&layout=detail&id=249:pemaafan-penyembuhan-problem-psikologis-individu-dan-bangsa&catid=54:psikologi-kepribadian&Itemid=76](http://pikirdong.org/index.php?option=com_content&view=article&layout=detail&id=249:pemaafan-penyembuhan-problem-psikologis-individu-dan-bangsa&catid=54:psikologi-kepribadian&Itemid=76)